BAB 2

Tinjauan Pustaka

2.1 Profile Perusahaan

Profil Universitas Langlangbuana meliputi sejarah Universitas , visi dan misi, logo Universitas, struktur organisasi dan alamat tempat penelitian ini dilakukan**.**

2.1.1 Sejarah Universitas

Dimulai pada awal tahun 1980 atas prakarsa beberapa purnawirawan Polri yang peduli terhadap pendidikan yang berdomisili di Bandung dan beberapa cendikiawan dari Universitas Padjadjaran serta direstui oleh Kadapol VIII Langlangbuana Jabar (sekarang Polda Jabar) pada Tahun 1982, didirikanlah Universitas Langlanghuana. Secara formal Universitas Langlangbuana didirikan oleh Yayasan Pendidikan Tri Bhakti (disingkat YPTB) dimana Kadapol VIII Langlangbuana Jabar duduk sebagai Pelindung.

Universitas Langlangbuana diselenggarakan melalui Izin Operasional dari Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah III Jabar berdasarkan Surat Keputusan No. Skep/031/1982 Tanggal 14 April 1982 kepada YPTB. Kampus UNLA berlokasi di Jalan Karapitan No. 116 Bandung.

Pada tahun 1982, untuk pertama didirikan tiga fakultas, adalah: Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selanjutnya pada tahun 1983, dibuka dua fakultas: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik. Kemudian pada tahun 2002 dibuka program Pasca Sarjana.

Hingga saat ini Unla memiliki lima fakultas dengan membina 15 Program Sarjana (S1) dengan 13 Program Studi terakreditasi BAN-PT sedangkan dua Program Studi (D-3 Kepolisian dan PGSD) yang dibuka pada tahun 2009 dan 2012 dengan Ijin Penyelenggaraan dari Dikti; dan empat Program Pascasarana (S2), dengan dua Program Studi terakreditasi BAN-PT yaitu: Magister Ilmu Hukum dan Magister Ilmu Pemerintahan, sedangkan Magister Manajemen dan Magister Teknik Informatika dengan Ijin Penyelenggaraan dari Dikti.

Sampai saat sekarang, terdapat lebih dari 10.000 orang lulusan yang tersebar didalam negeri maupun di luar negeri dan telah mempunyai kedudukan yang penting, baik didalam lembaga pemerintah maupun swasta



Gambar 2.1 Logo Universitas Langlangbuana

2.1.2 Visi dan Misi Universitas

Berikut merupakan Visi dan Misi dari Universitas Langlangbuana:

1. Visi

   Universitas Unggulan yang Menghasilkan Sumber Daya Manusia Profesional, Berjiwa Wirausaha, dan Humanis

   1) Universitas unggulan, mengandung makna UNLA dapat menampilkan jati diri sebagai universitas yang mampu memenuhi penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia.
   2) Sumber Daya Manusia Profesional, mengandung makna lulusan UNLA memiliki kecakapan hidup, menguasai kopetensi yang memadai untuk bekerja dalam bidang tertentu, memiliki keterampilan fungsional, serta mampu menunjukkan sikap dan kepribadian profesional.
   3) Sumber Daya Manusia Berjiwa Wirausaha, mengandung makna lulusan UNLA memiliki kemampuan memanfaatkan peluang, inovatif dalam pemikiran, kreatif dalam berkarya, menunjukkan kemandirian, serta berani mengambil resiko untuk meraih kesuksesan. Keberanian tersebut dilandasi kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien
   4) Sumber Daya Manusa Humanis, mengandung makna lulusan UNLA mampu menjungjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang ditunjukkan oleh tanggung jawab sosial, etika dalam berkarya, disiplin yang tinggi, toleransi, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.

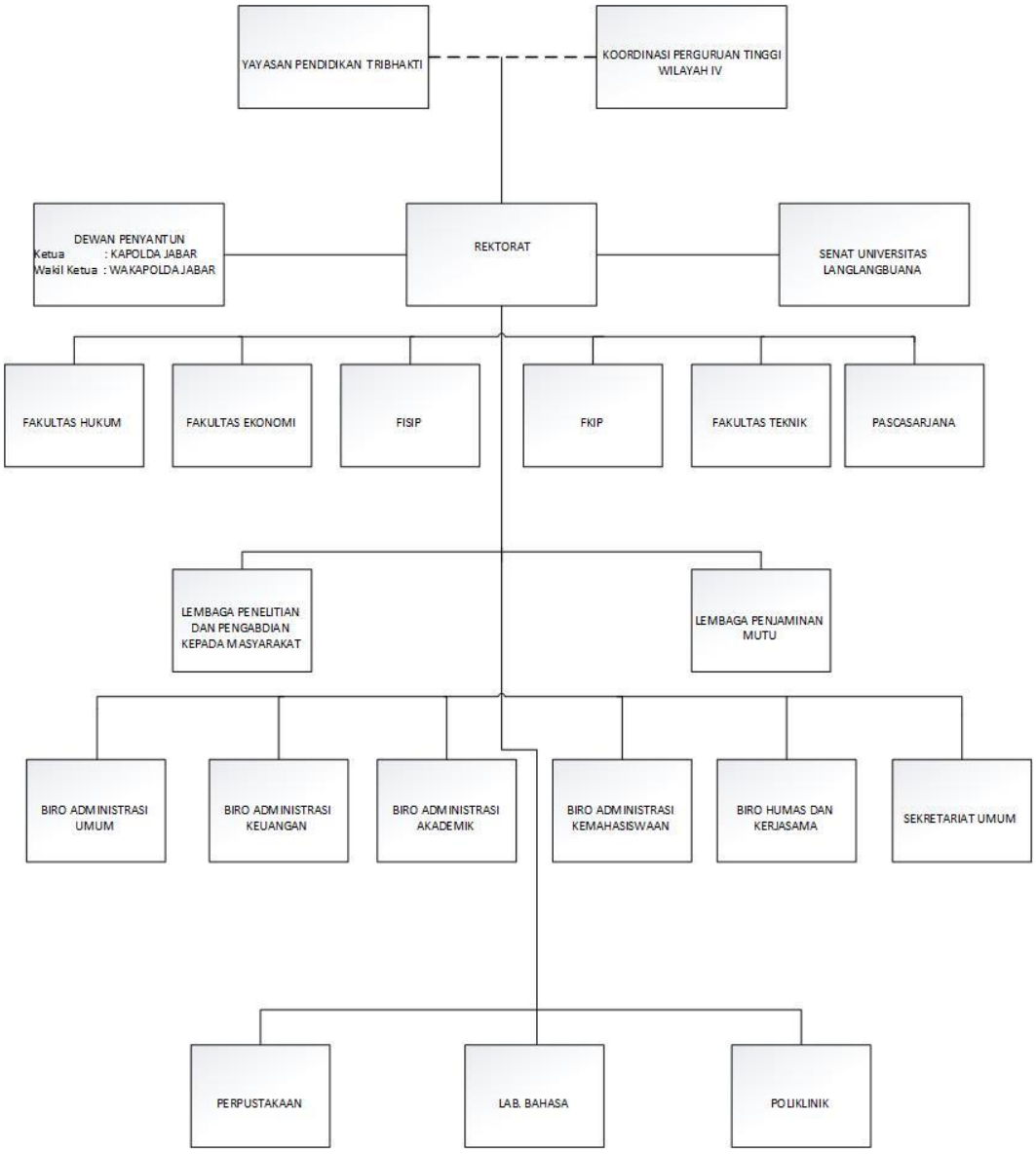
2. Misi

Misi UNLA disusun sebagai pernyataan yang telah diarahkan pada sejumlah upaya, yaitu:

1) Meningkatkan penyelenggaraan program pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian pada masyarakat sebagai wujud tri dharma perguruan tinggi.
2) Meningkatkan penyelenggaraan sistem manajemen kelembagaan yang berorientasi kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan melalui implementasi sistem penjamin mutu.
3) Meningkatkan sarana dan prasarana kampus untuk menunjang kegiatan pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian pada masyarakat.
4) Meningkatkan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan serta pemenuhan kualifikasi dan penguasaan kompetensi untuk menumbuhkan komitmen dan pengabdian.
5) Meningkatkan pembinaan kemahasiswaan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang bertanggung jawab, bermoral berlandaskan iman dan taqwa, terintegrasi dengan pengembangan minat, bakat, kreativitas untuk menggali potensi diri yang dimiliki oleh mahasiswa.
6) Meningkatkan kerjasama dalam bidang akademik dan non-akademik dengan pemerintahan pusat dan daerah, perguruan tinggi lain, dunia usaha, organisasi kemasyarakatan dan pihak lain di dalam dan di luar negeri dalam rangka pembangunan UNLA.

2.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Universitas Langlangbuana dapat dilihat pada Gambar 2.2 dibawah ini:



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Universitas Langlangbuana

Universitas Langlangbuana yang menjadi tempat penelitian ini beralamat di Jalan Karapitan No.116, Bandung, Jawa Barat, 40261.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori akan dibahas mengenai teori – teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.2.1 Pengertian Sistem Informasi

Sistem yaitu suatu kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih komponen atau sub sistem yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem dipandang sebagai kesatuan yang utuh, bukan hanya pada sub sistem. Untuk membentuk suatu kesatuan, elemen – elemen saling berinteraksi dan bekerja sama sehingga dapat dikatakan sebuah sistem. Karakteristik sistem yaitu memiliki komponen-komponen, lingkungan luar sistem, penghubung, batas, masukan, pengolah, keluaran, dan tujuan. (Jogiyanto)

Informasi merupakan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti untuk orang yang menerima informasi tersebut. Informasi dapat digunakan untuk berbagai hal, seperti membuat keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah atau membuat suatu keputusan.

Berdasarkan pengertian – pengertian tersebut, maka sistem informasi secara umum yaitu sekumpulan *hardware*, *software*, *brainware*, prosedur, dan aturan – aturan yang terorganisir untuk mengolah data menjadi informasi yang berguna untuk memecahkan masalah maupun dalam pengambilan keputusan. Sistem informasi diimplementasikan pada suatu organisasi untuk dapat membantu dan memudahkan dalam memperoleh informasi yang diinginkan. Sistem informasi meliputi input, proses, output, penyimpanan, dan pengontrolan.

2.2.2 Pengertian Sistem Informasi Akademik

Sistem Informasi Akademik adalah suatu sistem yang dirancang untuk keperluan pengeloaan data-data Akademik dengan penerapan teknologi komputer baik hardware maupun software, hardware (perangkat keras) adalah peralatan-peralatan seperti komputer (PC maupun Laptop), Printer, CD ROM, HardDisk, Handphone dan sebagainya. Sedangkan Software (perangkat lunak) merupakan program komputer yang memfungsikan hardware tersebut, sehingga seluruh proses kegiatan akademik dapat terkelola menjadi informasi yang bermanfaat dalam pengelolaan manajemen perguruan tinggi dan pengambilan keputusan-keputusan bagi pengambil keputusan atau top manajemen di lingkungan perguruan tinggi.

2.2.3 Website

Ada kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam website, yaitu:

1. *Usability*

Usability adalah sebagai suatu pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan aplikasi atau situs *website* sampai pengguna dapat mengoperasikannya dengan mudah dan cepat. Situs *website* harus memenuhi lima syarat untuk mencapai tingkat *usability* yang ideal, yaitu:

- Mudah untuk dipelajari, meletakkan isi yang paling penting ada bagian atas halaman web akan memudahkan pengunjung untuk menemukannya dengan cepat.
- Efisien dalam penggunaan, mengurangi penggunaan link yang terlalu banyak. Misalkan jika pengguna membutuhkan informasi hanya dengan sedikit "klik" link yang dibutuhkan.
- Mudah untuk diingat, mengurangi perubahan yang mencolok dalam suatu situs, khususnya pada navigasi.
- Tingkat kesalahan rendah, menghindari link yang tidak berfungsi (broken link) atau halaman masih dalam proses pembuatan (under construction).
- Kepuasan pengguna, sebuah website seharusnya enak untuk digunakan. Maka, pengguna harus dapat menemukan apa yang mereka cari.

2. Sistem *Navigasi* (Struktur)

Navigasi membantu pengguna untuk menemukan jalan yang mudah ketika menjelajahi situs *website*. *Navigasi* dapat ditampilkan dalam berbagai media, yaitu *teks*, *image*, atau pun animasi. Ada pun syarat *navigasi* yang baik yaitu: mudah dipelajari, tetap konsisten, memungkinkan *feedback*, muncul dalam konteks, menawarkan alternatif lain, memerlukan perhitungan waktu dan tindakan, menyediakan pesan visual yang jelas, menggunakan label yang jelas dan mudah dipahami, serta mendukung tujuan dan perilaku *user*.

3. *Graphic Design* (Desain Visual)

Kepuasan visual seorang user secara subyektif melibatkan bagaimana desainer visual situs web tersebut membawa mata user menikmati dan menjelajahi situs web dengan melalui layout, warna, bentuk, dan tipografi.

4. *Contents*

Konten yang baik akan menarik, relevan, dan pantas untuk target audiens situs web tersebut. Gaya penulisan dan bahasa yang dipergunakan harus sesuai dengan web dan target audiens. Hindari kesalahan dalam penulisan, termasuk tata bahasa dan tanda baca di tiap halaman, header, dan judulnya.

5. *Compatibility*

Situs web harus kompatibel dengan berbagai perangkat tampilannya (*browser)*, harus memberikan alternatif bagi *browser* yang tidak dapat melihat situsnya.

6. *Loading Time*

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zona Research (April 1999) menyatakan bahwa 80% pengunjung akan menutup browser bila halaman web yang ia buka tidak tampil dalam 7-8 detik. Penelitian Jupiter Media

Metrix (Sep 2001-Amerika Serikat) mengatakan bahwa 40% pengunjung akan kembali mengunjungi situs yang tampil lebih cepat. Sebuah situs web yang tampil lebih cepat kemungkinan besar akan kembali dikunjungi, apalagi bila dengan konten dan tampilan yang menarik.

7. *Functionality*

Seberapa baik sebuah situs web bekerja dari aspek teknologinya, ini bisa melibatkan programmer dengan script-nya, misalnya HTML (DHTML), PHP, ASP, ColdFusion, CGI, SSI, dan lainlain.

8. *Accesibility*

Halaman web harus bisa dipakai oleh setiap orang, baik anakanak, orang tua, dan orang muda, termasuk orang cacat. Ada berbagai hambatan yang ditemui dari sisi pengguna untuk bisa menikmati halaman web itu. Untuk hambatan fisik, bagaimana memaksimalkan pengunaan konten ketika satu atau lebih indera dimatikan atau dikurangi kerjanya, terutama untuk user dengan

kekurangan indra penglihatan. Selain itu ada juga hambatan infrastruktur, seperti akses internet yang lambat, spesifikasi komputer, penggunaan browser, dan lainlain yang dapat mempengaruhi akses seseorang.

9. *Interactivity*

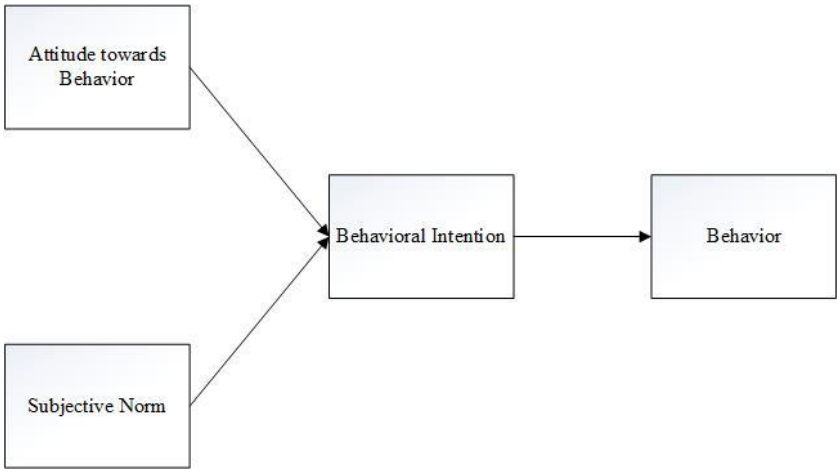
Interaktivitas adalah apa yang melibatkan pengguna situs *website* sebagai *user experience* dengan situs *website* itu sendiri. Dasar dari interaktivitas adalah *hyperlinks* (*link*) dan mekanisme feedback. Menggunakan *hyperlink* untuk membawa pengunjung ke sumber berita, topik lebih lanjut, topik terkait, atau lainnya. Seperti *link* yang berbunyi *more info about this*, glossary, *related links*, dan lain-lain. Sedangkan untuk mekanisme *feedback*, contohnya adalah *critiques*, comments, question, pooling/ survey. Bentuk lainnya juga bisa seperti *search* (pencarian intra situs), *tools* (perangkat yang digunakan pengunjung untuk mencapai tujuan mereka datang ke situs kita), *game*, *chat*, forum diskusi, dan lain-lain. (Suyanto)

2.2.4 Model Penerimaan Teknologi Informasi

Berbagai teori perilaku banyak digunakan untuk mengkaji proses adopsi teknologi informasi oleh *end-user* (pengguna akhir), diantaranya *Theory of Reason Action* (TRA), *Theory of Planned Behavior* (TPB), dan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penjelasan masing-masing teori adalah sebagai berikut:

2.2.4.1 Theory of Reason Action (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) dikembangkan oleh Icek Ajzan dan Martin Fishbein. Teori ini didervasi dari penelitan – penelitian sebelumnya yang dimulai dari teori sikap yang mempelajari tentang sikap dan perilaku, gambar model dari TRA dapat dilihat pada Gambar 2.3.

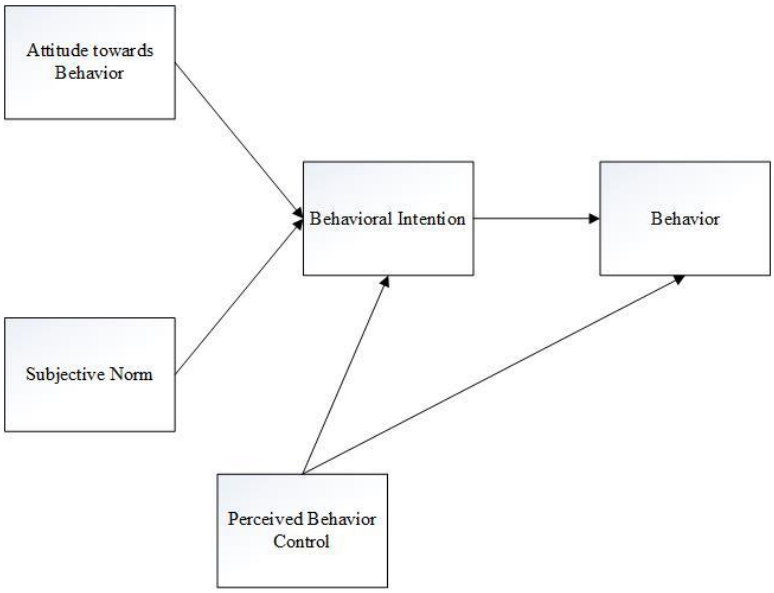


Gambar 2.3 Model *Theory of Reason Action* (TRA)

Model ini menunjukan bahwa sikap (attitude) seseorang, misalnya sikap terhadap belajar, digabung dengan norma – norma subyektif (subjective norms), misalnya kepercayaan – kepercayaan orang lain terhadap belajar, akan mempengaruhi niat (behavioral intention) terhadap belajar dan akhirnya akan menentukan belajar atau tidak (behavior).

2.2.4.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori perilaku rencanaan (*theory of planned behavior* atau TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari TRA. Icek Ajzen mengembangkan teori TPB ini. Ajzen menambahkan sebuah konstruk yang belum ada di TRA. Konstruk ini disebut dengan kontrol perilaku persepsian (perceived behavioral control), maka gambar bentuk dari model TPB dapat dilihat pada Gambar 2.4.

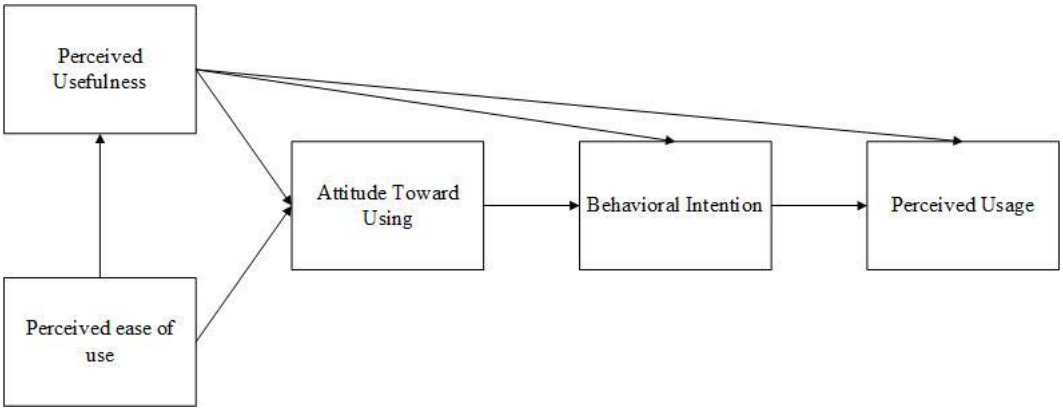


Gambar 2.4 Model *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Teori ini mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian (perceived behavioral control) mempunyai implikasi motivasional terhadap niat-niat. Orang – orang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber – sumbber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan – kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk niat – niat perilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap – sikap yang positip terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya merka melakukan perilaku tersebut, asumsi dasar teori ini adalah banyak perilaku tidak semuanya dibawah kontrol penuh individual sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku persepsian (perceived behavioral control).

2.2.4.3 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah suatu teori tentang penggunaan sistem teknologi informasi yang sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Davis (1986). Teori ini dikembangkan dari TRA oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Model TAM menambahkan dua konstruk pada model TRA yaitu kegunaan persepsian (perceived usefulness) dan kemudahan penggunaan persepsian (perceived ease of use). Maka gambar bentuk dari model TAM dapat dilihat pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Model *Technology Acceptance Model* (TAM)

Perceived Usefulness (PU) didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan individu terhadap suatu teknologi, bahwa dengan menggunakan teknologi tersebut akan dapat meningkatkan kinerja mereka. PU menurut teori ini akan mempengaruhi tujuan seseorang untuk menggunakan teknologi baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui attitude.

Perceived Ease of Use (PEOU) didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan individu terhadap suatu teknologi yang akan diadopsi, apakah mudah untuk digunakan atau tidak (Davis, 1989). PEOU akan mempengaruhi tujuan seseorang untuk menggunakan teknologi secara tidak langsung melalui perceived usefulness dan attitude. PU dan PEOU seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti dorongan atau tekanan pihak lain, perubahan lingkungan maupun trend.

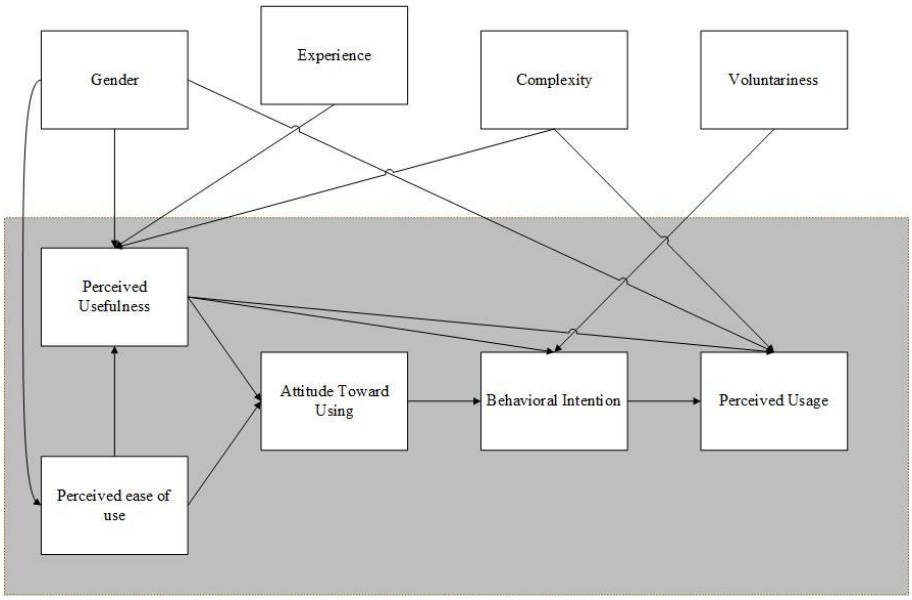
Attitude towards behavior atau *attitude toward using technology*, *Attitude towards behavior* didefinisikan oleh Davis et al. (1989) sebagai perasaan positif atau negatif dari sesorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan ("*an individual's positive or negative feelings about performing the target behavior*"). *Attitude towards behavior* juga didefinisikan oleh Mathieson (1991) sebagai evaluasi tentang ketertarikannya menggunakan sistem ("*the user's evaluation of the desirability of his of her using the system*"). Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *attitude* ini berpengaruh secara positif ke minat perilaku (*behavioral intention*). Akan tetapi beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *attitude* ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan ke *behavioral intention*. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang menggunakan TAM tidak memasukkan variabel attitude didalam modelnya.

Behavioral intention atau *behavioral intention to use*, *Behavioral intention* adalah suatu keinginan (minat) sesorang untuk melakukan suatu perilaku yang tertentu. Seseorang akan melakukan suatu perilaku (*behavior*) jika mempunyai *behavioral intention* untuk melakukannya. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *behavioral intention* merupakan prediksi yang baik dari penggunaan teknologi oleh pemakai sistem (misalnya adalah penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Davis et al., 1989; Taylor dan Todd, 995; Venkatesh dan Davis, 2000).

Behavior atau *actual technology use*, Perilaku (behavior) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku (*behavior*) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi. Karena penggunaan sesungguhnya tidak dapat diobservasi oleh peneliti yang menggunakan daftar pertanyaan, maka penggunaan sesungguhnya ini banyak diganti dengan nama persepsian (*perceived usage*). Davis (1989) menggunakan pengukuran *actual usage*, dan Igbaria et al. (1995) menggunakan pengukuran *perceived usage* yang diukur sebagai jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan suatu teknologi dan frekuensi penggunaannya. Szajna (1994) menyarankan menggunakan penggunaan dilaporkan-sendiri (*self-reported usage*) sebagai pengganti *actual usage*.

Penambahan dua konstruk yaitu kemudahan penggunaan dan kegunaan keduanya berpengaruh kepada niat perilaku. Pemakai teknologi akan mempunyai niat menggunakan teknologi jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan. TAM merupakan model perilak yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan mengapa banyak sistem informasi gagal diterapkan karena pemakaiannya tidak mempunyai niat untuk menggunakannya. Tidak banyak model penerapan sistem teknologi inforkasi yang memasukan faktor psikologis atau perilaku didalam modelnya dan TAM adalah salahsatu yang memasukannya. Model TAM banyak diuji dengan membandingkan metode TRA, TPB dengan model TAM dan hasilnya konsisten bahwa TAM cukup baik, TAM juga memiliki kelebihan yaitu model Tam adalah model yang parsimoni atau model yang sederhana tetapi valid.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Gardner dan Amoroso (2004) memodifikasi TAM dengan tambahan variabel eksternal yaitu *gender*, *experience*, *complexity*, dan yang terakhir adalah *voluntariness*. Model tersebut digunakan untuk meneliti pengguna internet, berikut adalah gambar dari model TAM yang telah dimodifikasi oleh Gardner dan Amoroso dalam penelitiannya dapat dilihat pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6 Modifikasi Model TAM Penelitian Garner dan Amoroso

2.2.5 Populasi Dan Sampel

2.2.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

2.2.5.2 Sampel

Sampel adalah bagiand ari jumlah dan karakteristik yang dimiliki ooleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di =populasi, misalknya karena keterbatasan dana, tenaga dan

waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul betul representatif (mewakili).

2.2.6 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Terdapat 2 kelompok teknik sampling yaitu *probability* sampling dan *non-probability* sampling. *Probability* sampling meliputi, *simple random, proportionate straified random, disproportionate straitified random,* dan *area random*. *Non-probability* sampling meliputi, sampilng sistematis, *sampling kuota, sampling incidental, purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling.*

2.2.6.1 Probability Sampling

Probabilty sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

2.2.6.2 Simple Random Sampling

Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

2.2.6.3 Proportionate Stratified Random Sampling

Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Contohnya suatu organisasi mempunyai pegawai dari latar belakang pendidikan yang berstrata, maka populasi pegawai itu berstrata.

2.2.6.4 Disproportionate Stratified Random Sampling

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Misalkan pegawai dari unit kerja tertentu mempunyai; 3 orang lulusan s3; 4 orang lulusan s2; 90 orang s1; 800 orang SMU' dan 700 orang SMP, maka tiga orang lulusan s3 dan empat orang s2 itu diambil

semuanya sebagai sampel. Karena dua kelompok ini terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok S1, SMU, dan SMP.

2.2.6.5 Cluster Sampling (Area Sampling)

Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang ditetapkan.

2.2.7 Sumber Data

Sumber data adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dalam suatu penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data (Sugiyono, 2012) . Seluruh data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada seluruh responden yang terikat dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna sistem informasi Universitas Langlangbuana.

2.2.8 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif. Berikut adalah macam-macam skala pengukuran:

2.2.8.1 Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudi indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa

pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

Tabel 2.1 Keterangan Skor Dalam Skala Likert

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju/ Selalu/ Sangat Positif	5
2	Setuju / Sering / Positif	4
3	Ragu-ragu/ Kadang/ Netral	3
4	Tidak setuju/ Hampir tidak pernah/ Negatif	2
5	Sangat tidak setuju/ Tidak pernah/ Sangat negatif	1

Instrumen penelitan yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk ceklis atau pilihan ganda.

a. Contoh Bentuk *Checklist*:

Berilah jawaban pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.

Tabel 2.2 Tabel Contoh Skala Likert *Checklist*

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1. 2.	Prosedur kerja yang baru itu akan segera diterapkan di perusahaan anda. …….		√			

SS = Sangat Setuju diberi skor 5
ST = Setuju diberi skor 4
RG = Ragu-ragu diberi skor 3
TS = Tidak Setuju diberi skor 2
STS = Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

Contoh Bentuk Pilihan Ganda:

Berilah salah satu jawaban terhadap pertanaan berikut sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda lingkaran pada nomor jawaban yang tersedia.

Prosedur kerja yang baru itu akan segera diterpkan di lembaga Anda ?

a. Sangat Tidak Setuju
b. Tidak Setuju
c. Ragu – ragu / Netral
d. Setuju
e. Sangat Setuju

2.2.9 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkam pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datany, maka pengumpulan data dapat menggunakan suber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misanya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpul data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

2.2.9.1 Interview (Wawancara)

Dalam hal wawancara atau *interview*, Creswell (2012) menyatakan "Wawancara dalam penelitian survey dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas penelitian survey yang diberikan ke responden. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden denganpedoman wawancara, mendengarkan atas jawaban, mengamati perilaku, dan merekam semua respon dari yang disurvei". Sedangkan menurut Burke Johnson; Larry Cristensen (2004) menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti

atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan pemasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa angapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

2.2.9.2 Kuesioner (Angket)

Menurut Creswell (2012) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti. Larry Cristensen (2004) menyatakan bahwa kuesioner merupakan instrumen untuk pengumpulan data, dimana partisipan atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan kuesioner untuk memperoleh data yang terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian dan perilaku dari responden. Dalam kata lain, para peneliti dapat melakukan pengukuran bermacam-macam karakteristik dengan menggunakan kuesioner.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memeri seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan

data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau tidak langsung.

2.2.9.3 Observasi

Larry Cristensen (2004), menyatakan bahwa dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan infomrasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan. Selanjutnya Creswell (2012) menyatakan bahwa observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.

2.2.10 *Structural Equation Modeling* (SEM)

Structural Equation Modeling atau SEM adalah salah satu dari teknik analisis multivariant yang digunakan untuk menguji teori mengenai sekumpulan relasi antar sejumlah variabel secara simultan. Sekumpulan relasi antar variabel yang dimaksud adalah relasi antara satu atau beberapa variabel independen dengan satu atau beberapa variabel dependen. Dalam relasi yang kompleks, beberapa variabel dependen menjadi variabel independen dalam relasi selanjutnya. Masing-masing variabel independen maupun dependen tersebut dapat berupa variabel *observed* dan dapat juga berupa variabel laten yang dibangun oleh beberapa variabel indikator.

Perbedaan SEM dengan teknik analisis multivariat lainnya adalah, SEM mampu melakukan pengujian relasi secara keseluruhan, sedangkan seperti misalnya analisis regresi dan analisis diskriminan, hanya bisa menguji satu relasi tunggal dalam sekali uji, lalu analisis varians (ANOVA) meskipun analisis varians tersebut memungkinkan untuk analisis terhadap sejumlah variabel dependen, namun hanya mampu menganalisis satu tingkat hubungan antara variabel-variabel independen dan terhadap variabel dependen dalam sekali uji.

2.2.11 Analisis Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Data Analisis Penelitian Terdahulu

Tahun	Judul	Variabel	Kesimpulan
2008	Analisis Penerimaan Sistem Informasi Perpustakaan (SIPUS) Terpadu Versi 3 Di Lingkungan Universitas Gadjah Mada (UGM) oleh Arif Surachman	*Perceived usefulness, perceived ease of use, Acceptance of Information Technology (ACIT)*	*Perceived usefulness, perceived ease of use,* berpengaruh 63.8% terhadap sistem informasi perpustakaan sedangkan sisanya merupakan faktor lain
2014	Penerimaan Sistem Informasi Akademik Universitas Airlangga Cyber Campus (UACC) Pada Dosen FISIP Universitas Airlangga oleh Elsa Suryana Riskadewi	*Perceived ease of use, perceived usefulness, perceived usage, behavioral intention, attitude toward using*	Secara kesulurhan sistem informasi akademik UACC dapat diterima oleh dosen untuk menunjang proses kegiatan pembelajran dengan nilai mean sebesar 3,41 yang berarti kriteria tinggi
2013	Understanding Student Teachers' Behavioural Intention to Use Technology: Technology Acceptance Model (TAM) Validation and Testing oleh Kung-Teck, Wong; Rosma bt Osman; Pauline Swee Choo, Goh; Mohdd Khairezan Rahmat	*Perceived ease of use, perceived usefulness, attitude toward using, behavioral intention*	*Perceived usefulness, attitude towards using* memiliki nilai signifikan positip terhadap *behavioural intention* untuk mengunakan komputer dalam belajar mengajar
2013	Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Untuk Mengukur Penggunaan Sistem Informasi Akademik Kampus (SISFOKAMPUS) oleh Heri Setiawan, Hendra Sastrawinata	*Perceived ease of use, perceived usefulness, attitude toward using, behavioral intention, perceived usage*	*Perceived ease of use, perceived usefulness* berpengaruh pada *attitude toward using, perceived usefulness* tidak langsung berpengaruh pada *attitude toward, Perceived ease of use* berpengaruh pada *attitude toward*